

## SIKAP KRITIS PESERTA DIDIK TERHADAP KONTEN KEISLAMAN DI MEDIA SOSIAL *TIKTOK*

Adelia Dian Keumalahayati<sup>1</sup>, Ainul Yaqin<sup>2</sup>, Hajar Nurma Wachidah<sup>3</sup>

Email: [malahayatiadelia@gmail.com](mailto:malahayatiadelia@gmail.com)<sup>1</sup>, [ainulyaqin@unim.ac.id](mailto:ainulyaqin@unim.ac.id)<sup>2</sup>,  
[hajarnurna@unim.ac.id](mailto:hajarnurna@unim.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Pesatnya arus informasi digital, khususnya melalui media sosial seperti TikTok, menuntut peserta didik memiliki sikap kritis terhadap konten keislaman yang beredar. Tidak semua informasi keagamaan yang tersedia bersumber dari otoritas yang kredibel, sehingga diperlukan kemampuan untuk mengevaluasi dan menyaring informasi tersebut secara bijak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peserta didik SMKN 1 Mojoanyar memperoleh dan menanggapi konten keislaman di TikTok, serta menganalisis sejauh mana sikap kritis mereka dalam menilai keabsahan konten tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memperoleh konten keislaman melalui fitur FYP (For You Page) TikTok, namun belum sepenuhnya memiliki kemampuan kritis dalam mengevaluasi sumber dan isi informasi yang diterima. Meskipun ada upaya dari guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan sikap kritis, masih diperlukan pembinaan berkelanjutan agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh konten yang menyesatkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap kritis peserta didik terhadap konten keislaman di TikTok masih tergolong sedang, dan perlu ditingkatkan melalui pendidikan literasi digital dan penguatan karakter berpikir reflektif serta logis.

**Kata Kunci:** sikap kritis, peserta didik, konten keislaman, TikTok, literasi digital

---

<sup>1</sup> Universitas Islam Majapahit, Kota Mojokerto, Negara Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Majapahit, Kota Mojokerto, Negara Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Majapahit, Kota Mojokerto, Negara Indonesia

*Abstract*

The rapid flow of digital information, particularly through social media platforms such as TikTok, requires students to develop critical attitudes toward Islamic content circulating online. Not all religious information available originates from credible authorities, making it necessary to evaluate and filter such content wisely. This study aims to examine how students at SMKN 1 Mojoanyar access and respond to Islamic content on TikTok, as well as analyze the extent of their critical attitudes in assessing the validity of the content. This research employed a qualitative method, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that most students access Islamic content via TikTok's For You Page (FYP), yet they have not fully developed critical skills in evaluating both the source and the substance of the information. Although Islamic Education teachers have made efforts to instill critical thinking, continuous guidance is still needed to prevent students from being easily influenced by misleading content. The study concludes that students' critical attitudes toward Islamic content on TikTok remain moderate and should be strengthened through digital literacy education and the cultivation of reflective and logical thinking skills.

**Keywords:** critical attitude, students, Islamic content, TikTok, digital literacy

## **A PENDAHULUAN**

Di era informasi yang serba cepat ini, kemampuan untuk berpikir kritis menjadi semakin penting. Berbagai macam informasi dari berbagai sumber, mulai dari media sosial hingga berita yang dapat diakses secara online. Diharapkan setiap individu memiliki sikap selektif dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum tentu kebenarannya. Setidaknya, masyarakat mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mempertimbangkan informasi sebelum membentuk opini atau mengambil keputusan.

Namun, realita yang terjadi seringkali jauh berbeda dari harapan tersebut. Alih-alih bersikap selektif dan kritis, banyak individu justru mudah terpengaruh oleh informasi yang emosional. Informasi yang salah dan menyesatkan dengan cepat menyebar melalui media sosial dan platform daring lainnya. Banyak orang tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, langsung mempercayai dan menyebarkan informasi tersebut, yang dapat menimbulkan kepanikan, kebingungan, atau bahkan konflik sosial.

Sistem pendidikan formal seringkali lebih menekankan pada hafalan daripada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pendekatan ini membuat peserta didik lebih fokus pada mengingat informasi dibandingkan memahami, menganalisis, atau mengevaluasi suatu konsep secara mendalam. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat kemampuan individu dalam mengolah informasi yang kompleks dan memecahkan masalah secara mandiri. Padahal, dalam kehidupan nyata, keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai situasi yang menuntut analisis mendalam dan pengambilan keputusan yang tepat.

Akibatnya, banyak individu tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menganalisis informasi secara objektif dan rasional. Ketika dihadapkan pada arus informasi yang begitu cepat dan beragam, mereka cenderung menerima informasi tanpa mempertanyakan kebenarannya. Hal ini berpotensi membuat seseorang lebih rentan terhadap hoaks, dan manipulasi informasi. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk mengedepankan metode pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis agar setiap individu peserta didik mampu menyaring, mengevaluasi, dan mengolah informasi dengan lebih bijak.

Sikap kritis merujuk pada kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan mengambil keputusan secara logis berdasarkan informasi yang tersedia. Dalam dunia pendidikan, sikap ini sangat krusial bagi peserta didik agar dapat mengevaluasi berbagai

informasi yang mereka peroleh, terutama di era digital yang memungkinkan akses cepat terhadap beragam sumber informasi. Namun, tidak semua informasi yang tersebar dapat dijamin keakuratannya. Oleh karena itu, penguatan sikap kritis menjadi semakin penting agar peserta didik mampu berpikir secara mandiri dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang kurang valid.

Berpikir kritis adalah berpikir logis dan reflektif yang difokuskan pada pengambilan keputusan yang akan dilakukan. Berpikir kritis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan merupakan kemampuan kognitif yang sangat penting bagi peserta didik. Berpikir kritis merupakan suatu proses mental yang melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi untuk membuat keputusan yang tepat dan rasional. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis menjadi sangat penting karena membantu peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi tersebut secara aktif. Proses ini melibatkan penggunaan logika untuk menganalisis argumen dan informasi, serta refleksi yang mendorong peserta didik untuk merenungkan pengalaman dan pengetahuan mereka. (Priyadi et al., n.d.)

Dengan demikian, mereka dapat mempertimbangkan berbagai alternatif dan mengevaluasi konsekuensi dari setiap pilihan, sehingga mampu membuat keputusan yang informasional dan rasional. Berpikir kritis juga merupakan kemampuan kognitif yang melibatkan keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan berargumentasi, yang sangat penting dalam dunia yang kompleks dan terus berubah. Selain itu, kemampuan ini mendorong kemandirian berpikir, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi dari sumber eksternal, tetapi juga mampu mengevaluasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

Diskusi kelompok dan kolaborasi juga dapat memperkuat berpikir kritis, karena memungkinkan peserta didik untuk mendengarkan berbagai perspektif dan mengembangkan argumen yang lebih kuat. Secara keseluruhan, berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting dalam pendidikan dan kehidupan, karena membantu peserta didik membuat keputusan yang lebih baik dalam berbagai situasi, mulai dari masalah pribadi hingga isu sosial yang lebih besar.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa agar dapat mengatasi berbagai tantangan, baik dalam kehidupan pribadi maupun

sosial. Dengan mengembangkan kemampuan ini, siswa mampu mengkaji setiap persoalan secara lebih mendalam, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta menilai dampak dari setiap keputusan yang diambil.(Nuryanti et al., n.d.)

Berpikir kritis juga mencerminkan proses berpikir yang reflektif dan logis dalam pengambilan keputusan. Hal ini berarti bahwa dalam menentukan suatu pilihan, siswa tidak hanya bertindak secara spontan atau berdasarkan dugaan semata, tetapi juga memperhitungkan berbagai perspektif, fakta yang ada, serta logika yang mendukung keputusan tersebut. Dengan demikian, setiap keputusan yang diambil menjadi lebih terarah, masuk akal, serta sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi.

Di era digital saat ini, media sosial seperti TikTok telah menjadi salah satu platform yang sangat diminati oleh remaja, termasuk para peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. TikTok memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk mengakses serta membagikan konten dalam bentuk video pendek yang disajikan secara menarik dengan tambahan efek visual, audio, serta fitur interaktif seperti kolom komentar dan siaran langsung (live streaming). Dengan fitur-fitur tersebut, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi dan pembelajaran yang dapat diakses dengan cepat dan mudah. Algoritma TikTok yang dirancang untuk menampilkan konten berdasarkan minat pengguna memungkinkan peserta didik untuk menemukan berbagai macam informasi, termasuk materi keagamaan. Hal ini mendorong meningkatnya konsumsi konten keislaman di platform tersebut, yang mencakup ceramah singkat, diskusi mengenai hukum Islam, penjelasan tafsir ayat Al-Qur'an, kisah para nabi, hingga motivasi Islami yang dikemas dengan lebih modern dan menarik bagi generasi muda.

Konten keislaman yang tersedia di TikTok menyajikan beragam sudut pandang dan interpretasi mengenai ajaran Islam, yang pada akhirnya dapat memengaruhi cara pandang serta sikap remaja terhadap agama. Sebagian kreator konten berupaya menyampaikan materi keislaman dengan pendekatan yang lebih ringan, praktis, dan selaras dengan kehidupan sehari-hari anak muda agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh mereka. Sebagai contoh, mereka menggunakan bahasa yang sederhana, menambahkan unsur humor, atau menghubungkan ajaran Islam dengan tren yang sedang berkembang di masyarakat.

Namun, tidak semua informasi keislaman yang beredar di platform ini memiliki

sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, peserta didik perlu memiliki sikap kritis dalam menyaring informasi agar tidak mudah terpengaruh oleh konten yang kurang valid atau bahkan menyesatkan. Penggunaan media sosial seperti TikTok dapat menimbulkan dampak negatif, seperti membuang-buang waktu dan menunda pekerjaan. Namun, di sisi lain, banyak orang memanfaatkan platform ini sebagai sumber informasi dan wawasan, termasuk dalam aspek keagamaan. Konten yang menampilkan bacaan Al-Qur'an, tata cara sholat, serta motivasi spiritual semakin digemari dan memberikan dampak positif dalam membentuk perilaku islami. (Madhani et al., 2021).

Selain itu, penggunaan TikTok turut memengaruhi perubahan perilaku, di mana remaja lebih aktif dalam dunia digital namun kurang berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar. Mereka memiliki akses terhadap berbagai konten tanpa adanya batasan yang ketat, sehingga berisiko terpapar materi yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya setempat. Aktivitas di TikTok juga sering kali mengalihkan perhatian remaja dari pendidikan, menjadikannya bukan lagi prioritas utama.

Platform ini mendorong remaja untuk menampilkan gaya hidup serta penampilan yang berlebihan, yang dapat memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri maupun orang lain. Tidak hanya itu, TikTok juga berpotensi digunakan sebagai sarana penyebaran informasi yang tidak akurat atau fitnah, yang dapat merugikan individu maupun komunitas. Minimnya bimbingan serta pengawasan dari orang tua dan tokoh masyarakat membuat remaja lebih rentan terhadap dampak negatif media sosial karena kurangnya arahan dalam penggunaannya. (Intan et al., 2021)

Tetapi masih banyak manfaat positif dari pemanfaatan TikTok dalam pendidikan agama, antara lain memperluas jangkauan audiens, meningkatkan interaksi antara pengguna dengan pemuka agama, serta menyampaikan pesan keagamaan secara kreatif dan menarik. Selain itu, TikTok juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi penggunanya untuk menjalani kehidupan beragama dengan lebih baik.

Namun, ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi, seperti keberagaman latar belakang budaya dan ideologi pengguna, munculnya kritik atau tanggapan negatif terhadap konten edukasi, serta perlunya menjaga kualitas dan keaslian materi agar tetap relevan serta bermanfaat. TikTok berperan sebagai sarana dalam menyebarkan ajaran agama serta membangun komunitas keagamaan. Platform ini dimanfaatkan dalam

pendidikan Islam melalui berbagai cara, seperti penyampaian konten inspiratif, video pendek, siaran langsung, cerita TikTok, serta penggunaan hashtag yang memudahkan pengguna dalam menemukan materi edukasi keagamaan.(Indana Zulfa et al., 2024)

Manfaat positif dari pemanfaatan TikTok dalam pendidikan agama antara lain memperluas jangkauan audiens, meningkatkan interaksi antara pengguna dengan pemuka agama, serta menyampaikan pesan keagamaan secara kreatif dan menarik. Selain itu, TikTok juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi penggunanya untuk menjalani kehidupan beragama dengan lebih baik. Namun, ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi, seperti keberagaman latar belakang budaya dan ideologi pengguna, munculnya kritik atau tanggapan negatif terhadap konten edukasi, serta perlunya menjaga kualitas dan keaslian materi agar tetap relevan serta bermanfaat.

Penggunaan media sosial TikTok tergantung dari bagaimana seseorang itu menggunakannya, dan konten seperti apa yang akan diakses. Media sosial dapat menjadi sarana dalam menyebarkan informasi keagamaan serta meningkatkan tingkat keberagaman siswa. Namun, di sisi lain, platform ini juga berpotensi menyebarkan informasi yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, baik pendidik maupun peserta didik perlu memahami dampak positif dan negatif media sosial dalam dunia pendidikan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, memiliki kontribusi positif dalam memperdalam pemahaman ajaran Islam serta memperkuat identitas keislaman di kalangan Generasi Z. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam literasi digital dan berpikir kritis di antara pengguna muda, yang dapat memicu penyebaran informasi yang tidak akurat atau bahkan ekstrem. Oleh karena itu, pengguna TikTok perlu memiliki sikap kritis dalam menelaah setiap konten yang berkaitan dengan ajaran Islam. Hal ini terutama penting bagi peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan pemikiran, sehingga rentan menerima informasi secara mentah-mentah dari konten yang muncul di FYP mereka tanpa terlebih dahulu menelusuri sumbernya.

## **B Tinjauan Pustaka**

### **1. Pengertian Sikap Kritis**

Berpikir kritis menurut Ennis (1996) adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus

dipercayai atau dilakukan. Ini berarti seseorang mempertimbangkan suatu informasi dengan cermat sebelum menyimpulkan sesuatu. Selain itu, berpikir kritis juga berkaitan dengan pengambilan keputusan mengenai hal yang harus diyakini atau dilakukan. Seseorang dengan kemampuan berpikir kritis tidak akan langsung menerima informasi tanpa melakukan pengecekan terhadap kebenarannya. Mereka cenderung mempertanyakan asumsi. Dengan demikian, berpikir kritis memungkinkan seseorang mengambil keputusan yang lebih rasional berdasarkan fakta, bukan sekadar berdasarkan emosi atau opini yang belum tentu kebenarannya. (Animasaun et al., 2023)

Walker (2006) juga mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, di mana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil Tindakan. (Retia Kartika Dewi, 2023) Hassouba 2007 menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan memberi alasan secara terorganisasi dan mengevaluasi kualitas suatu alasan secara sistematis. Kemampuan ini tidak hanya sebatas memiliki pendapat, tetapi juga menyusun argumen secara logis dan terstruktur (Retia Kartika Dewi, 2023) Seseorang yang berpikir kritis harus mampu mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, serta membentuk kesimpulan berdasarkan logika dan bukti yang jelas. Mustaji (2012) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. (Retia Kartika Dewi, 2023) Berikut adalah contoh-contoh kemampuan berpikir kritis, misalnya:

1. Membanding dan membedakan
2. Membuat kategori
3. Meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan
4. Menerangkan sebab
5. Membuat urutan
6. Menentukan sumber yang dipercaya
7. Membuat ramalan

Pendapat yang terakhir dikemukakan oleh Chance (1986) tentang berpikir kritis: kemampuan untuk menganalisis fakta, mencetuskan dan menata gagasan, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi

argumen, dan memecahkan masalah. Artinya, berpikir kritis juga mencakup keterampilan dalam menyusun serta mempertahankan pendapat dengan didukung bukti yang meyakinkan, sekaligus mengembangkan penalaran yang logis dan sistematis. (Retia Kartika Dewi, 2023)

Didukung bukti yang meyakinkan, sekaligus mengembangkan penalaran yang logis dan sistematis. Kemampuan ini tidak hanya sebatas merancang gagasan, tetapi juga melibatkan aktivitas membandingkan berbagai informasi, menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, serta menilai argumen secara objektif. Selain itu, berpikir kritis membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah melalui pendekatan yang terstruktur, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih akurat dan didasarkan pada analisis yang matang.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang definisi berpikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Untuk memahami informasi secara mendalam dapat membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan pencapaian pemahaman. Dengan berpikir kritis, maka pemikir kritis menelaah proses berpikir orang lain untuk mengetahui proses berpikir yang digunakan sudah benar (masuk akal atau tidak). Secara tersirat, pemikiran kritis mengevaluasi pemikiran yang tersirat dari apa yang mereka dengar, baca, dan meneliti proses berpikir diri sendiri saat menulis, memecahkan masalah, membuat keputusan atau mengembangkan sebuah proyek.

### **1. Indikator Berpikir Kritis**

Sikap kritis dapat diukur berdasarkan beberapa indikator. Menurut Critical Thinking Skill Tests, indikator seseorang mempunyai sikap kritis ditunjukkan dengan adanya kecenderungan untuk:

- a. Mencari kebenaran (truthseeking),
- b. Berpikiran terbuka (open-mindedness),
- c. Melakukan analisis (analyticity),
- d. Sistematis (systematicity),
- e. Keyakinan terhadap alasan (confidence in reasoning),
- f. Rasa ingin tahu (inquisitiveness), dan

- g. Kedewasaan membuat keputusan (maturity of judgment).(Zarkasyi et al., 2016)

### 3. Manfaat Berpikir Kritis

Berpikir kritis sering kali dianggap sebagai salah satu kunci menuju kesuksesan. Kemampuan ini tidak terbatas pada profesi tertentu, melainkan berguna bagi siapa saja dalam berbagai aspek kehidupan terutama pada peserta didik. Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan menerapkan pola pikir kritis, di antaranya:

a. Mampu Melihat Suatu Masalah dari Berbagai Sudut Pandang

Dalam kehidupan sehari-hari, memahami perbedaan, tantangan, serta persoalan yang muncul merupakan hal yang penting. Dengan menerapkan pola pikir kritis, seseorang dapat lebih mudah menghargai berbagai sudut pandang ketika menanggapi suatu isu.

b. Menjadi Pribadi yang Dapat Diandalkan

Salah satu manfaat berpikir kritis adalah meningkatkan keandalan seseorang dalam tim atau organisasi. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk menyelesaikan tugas dengan efektif dan akurat. Selain itu, individu yang berpikir kritis juga dapat mengarahkan serta mendorong anggota tim untuk bekerja lebih efisien.

c. Memiliki Kemandirian dalam Menghadapi Tantangan

Pola pikir kritis berkaitan erat dengan sikap mandiri. Dengan pemikiran yang mandiri, seseorang mampu mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi dengan lebih cepat dan efektif tanpa terlalu bergantung pada orang lain.

d. Mampu Menemukan Ide serta Peluang Baru

Orang yang terbiasa berpikir kritis lebih mudah menghasilkan ide-ide kreatif serta inovatif. Selain itu, mereka juga mampu mengenali peluang yang dapat dimanfaatkan untuk merealisasikan gagasan tersebut.

e. Berpikir Secara Rasional dan Sistematis

Seseorang yang mampu berpikir dengan jernih dan logis menunjukkan kemampuan dalam menganalisis serta menyelesaikan masalah secara sistematis. Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang pekerjaan dan menjadi aset berharga dalam dunia profesional.

f. Lebih Adaptif terhadap Perubahan

Perkembangan zaman yang cepat menuntut manusia untuk beradaptasi dengan

berbagai perubahan, termasuk kemajuan teknologi serta informasi. Individu dengan kemampuan berpikir kritis cenderung lebih fleksibel secara intelektual, mampu menganalisis informasi dengan lebih baik, serta dapat mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

g. Meningkatkan Kreativitas

Berpikir kritis tidak hanya membantu seseorang dalam memahami akar suatu masalah, tetapi juga mendorong munculnya solusi yang inovatif. Selain itu, kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi ide-ide baru, memilih yang paling relevan, serta melakukan modifikasi jika diperlukan guna mencapai hasil yang lebih optimal. (Sevilla, 2022)

#### **4. Pengertian Konten Keislaman**

Makna pembelajaran konten keislaman adalah pembelajaran yang di dalamnya menyangkut nilai-nilai Islam. Konsep pembelajaran ini di kelas dan di luar kelas berbeda. Pada umumnya, di dalam kelas, pembelajaran ini menggunakan masing-masing metode yang didasarkan pada kompetensi dasar yang diajarkan oleh guru. Metode yang digunakan harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga para siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai ajaran-ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. (Siregar et al., 2024)

Sementara itu, pembelajaran di luar kelas memiliki pendekatan yang lebih fleksibel dibandingkan dengan pembelajaran formal di dalam kelas. Dalam pembelajaran di luar kelas, sering kali isu-isu Islam diangkat dan dibahas tanpa keterikatan pada format atau silabus tertentu. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mendalami ajaran Islam dalam situasi yang lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, pembelajaran di luar kelas mampu memberikan wawasan yang lebih praktis mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Konten keislaman merujuk pada segala jenis materi yang berkaitan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam yang dipublikasikan di platform tersebut. Konten ini dapat meliputi video pendek yang membahas topik-topik seperti ritual ibadah, etika, sejarah Islam, kisah para nabi, tafsir Al-Qur'an, hadits, maupun nasihat-nasihat spiritual. Di era digital saat ini, TikTok menjadi salah satu media yang populer di kalangan pengguna muda, termasuk peserta didik, untuk memperoleh informasi cepat dan interaktif tentang

berbagai aspek keislaman. (Firman 2020)

Fokus konten keislaman di TikTok biasanya diarahkan pada penyampaian ajaran Islam dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh audiens muda. Kreator konten sering kali menggunakan elemen-elemen visual dan audio, seperti nashid, animasi, dan soundtrack yang relevan, untuk menarik perhatian para pengguna. Konten tersebut juga dapat mencakup tantangan populer, kuis interaktif, serta kampanye bertema keislaman yang didesain untuk mengajak pengguna lebih mendalami Islam dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Selain itu, diskusi mengenai isu-isu kontemporer yang relevan dengan anak muda Muslim sering diangkat, seperti hubungan antara agama dengan modernitas, toleransi, dan inklusivitas dalam masyarakat. (Rahman N. 2025)

Ketika dikaitkan dengan teori dan model pembelajaran, salah satu yang relevan adalah model pembelajaran *discovery*. Model ini menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar dengan cara menemukan dan memecahkan masalah sendiri melalui eksplorasi dan investigasi. Dalam konteks konten keislaman di TikTok, model ini dapat diterapkan dengan mendorong peserta didik untuk aktif mencari, memilah, dan menganalisis berbagai konten keislaman yang mereka temui di media sosial. Selain itu, mereka juga dapat diajak untuk berpartisipasi dalam pembuatan konten sendiri, sehingga dapat mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dan menyebarkan pengetahuan tersebut kepada audiens yang lebih luas. (Prase<sub>s</sub>tyo e<sub>s</sub>t al., 2020)

Pembelajaran *discovery* juga dapat dimaksimalkan dalam penggunaan TikTok sebagai alat pembelajaran, dengan memberikan tugas-tugas yang mendorong peserta didik untuk melakukan penelitian sederhana terhadap konten yang ada. Mereka bisa ditantang untuk mengkritisi keakuratan informasi, latar belakang pembuat konten, serta relevansi pesan yang disampaikan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen pasif dari informasi yang ada, melainkan juga menjadi pembelajar aktif yang kritis dan bijak dalam memanfaatkan media sosial sebagai sumber pengetahuan tentang Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari pembelajaran *discovery*, yaitu membentuk peserta didik yang mandiri, kritis, dan kreatif dalam proses belajar mereka.

## **5. Pengertian Media Sosial Tik-Tok**

Menurut Malita, media sosial merupakan pemanfaatan teknologi internet oleh

individu untuk menyampaikan pemikiran, wawasan, pengalaman, serta sudut pandang mereka. Dengan adanya berbagai platform media sosial, pengguna dapat saling berkomunikasi, berbagi informasi, dan memperluas jaringan secara global. Selain sebagai sarana interaksi, media sosial juga berperan penting dalam dunia pemasaran digital. Berkat jangkauan yang luas dan fitur interaktif yang ditawarkannya, media sosial memungkinkan strategi pemasaran dilakukan dengan lebih efektif, cepat, dan efisien. Sejumlah platform media sosial yang sering dimanfaatkan untuk tujuan pemasaran mencakup Facebook, Twitter, Instagram, Skype, WhatsApp, WeChat, Line, Path, BBM, BeeTalk, Me2day, Tumblr, Yahoo, Ask.fm, Skout, Ebuddy, Google Plus, dan TikTok. Setiap platform memiliki keunggulan tersendiri yang dapat dioptimalkan dalam strategi pemasaran, seperti penggunaan iklan berbayar, kolaborasi dengan influencer, atau pelaksanaan kampanye interaktif. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan tren digital, pemanfaatan media sosial dalam dunia pemasaran terus mengalami inovasi agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan tepat sasaran. (Malita, 2011)

TikTok merupakan sebuah aplikasi yang dirancang untuk memungkinkan penggunanya membuat video pendek dengan tambahan berbagai efek khusus yang menarik. Menurut Aji Wisnu Nugroho, aplikasi ini dibuat dengan tampilan yang ramah pengguna sehingga siapa saja dapat dengan mudah menggunakannya untuk menciptakan video yang menarik dan mampu memikat perhatian banyak orang. (Asfuri et al., 2023) Keistimewaan TikTok terletak pada kemampuannya dalam memberikan pengalaman kreatif bagi pengguna dalam memproduksi serta membagikan konten visual mereka. Menurut Deriyanto & Qorib (dalam Adisaputra, Budyartati & HS, 2018: 3), TikTok menyediakan berbagai jenis konten video yang sangat mudah untuk dibuat. Para pengguna hanya perlu menonton, mengingat, dan mengikuti tren yang sedang viral untuk menghasilkan video mereka sendiri. Dengan konsep ini, TikTok memberikan wadah bagi setiap individu untuk mengekspresikan diri serta menuangkan ide-ide kreatifnya melalui konten berbasis video pendek. (Asfuri et al., 2023)

Selain itu, TikTok menawarkan berbagai fitur inovatif yang mendukung kreativitas penggunanya. Aplikasi ini menyediakan fitur untuk menambahkan efek visual, suara, serta stiker guna meningkatkan daya tarik video yang dibuat. Di samping itu, adanya fitur berbagi video dan mengirim pesan kepada pengguna lain menjadikan

TikTok sebagai platform yang dinamis dan interaktif, terutama bagi kalangan muda yang aktif dalam media sosial.

Sebagai salah satu platform media sosial yang berkembang pesat, TikTok tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai media edukatif dan promosi. Dengan berbagai fitur menarik serta kemudahan aksesnya, TikTok telah menjadi salah satu aplikasi yang digemari oleh banyak orang dari berbagai latar belakang. Meskipun demikian, penggunaan TikTok tetap perlu diawasi, terutama bagi anak-anak dan remaja, agar konten yang mereka konsumsi sesuai dengan usia serta memiliki nilai-nilai yang positif.

### **Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.(Sudarwan Danim, 2002). Penelitian kuantitatif berfokus pada analisis angka dan penggunaan statistik, sementara penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada deskripsi guna memberikan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena. Dalam penelitian kualitatif, teori berfungsi sebagai panduan untuk menentukan fokus penelitian. Perbedaan utama antara kedua metode ini terletak pada cara teori dan data digunakan. Pendekatan kuantitatif diawali dengan teori yang kemudian diuji melalui data lapangan, sedangkan penelitian kualitatif justru berangkat dari temuan di lapangan yang selanjutnya dianalisis menggunakan teori yang relevan sebagai dasar penelitian.(Muhammad Iqbal Fasa et al., 2021)

Berbeda dengan pandangan Moleong, yang mengartikan penelitian kualitatif sebagai upaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan ini lebih tepat digunakan untuk mengkaji aspek-aspek seperti perilaku, sikap, motivasi, persepsi, serta tindakan individu. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan menggunakan metode kuantitatif.

Pendekatan penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research) dengan metode kualitatif. Pendekatan ini menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan dari individu atau kelompok yang diamati. Penelitian lapangan sendiri mengacu pada proses pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga sosial, organisasi kemasyarakatan, maupun institusi pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan menerapkan pendekatan

kualitatif lapangan dengan mengumpulkan data dari SMKN 1 Mojoanyar.

### **C HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Platform digital yang biasa digunakan oleh peserta didik untuk mengakses atau mendapatkan informasi keislaman**

Peserta didik secara aktif memanfaatkan beragam media digital untuk memperoleh dan memperdalam pengetahuan mengenai ajaran Islam. Di antara sejumlah platform digital yang tersedia, TikTok menjadi media yang paling dominan digunakan. Hal ini disebabkan karena aplikasi tersebut menyajikan konten secara ringkas, menarik secara visual, dan mudah diakses. TikTok dianggap memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi mengenai ajaran Islam seperti tata cara ibadah sholat, doa sehari-hari, hingga konsep keimanan seperti tauhid.

Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa mereka kerap mencari video tentang sholat sunnah maupun puasa sunnah, karena penjelasan yang mereka dapatkan di sekolah sering kali terbatas oleh waktu. Selain itu, konten yang membahas nilai-nilai akhlak kepada orang tua juga banyak diminati, karena dinilai dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Materi-materi tersebut biasanya disampaikan melalui video animasi, dengan gaya bahasa yang ringan dan terkadang disisipi humor, sehingga membuatnya lebih mudah dipahami dan tidak membosankan. Tidak sedikit peserta didik yang menyebutkan bahwa mereka mengulang pemahaman materi tauhid yang dipelajari di kelas melalui konten TikTok dari tokoh seperti Husain Basyaiban.

Selain TikTok, peserta didik juga menggunakan platform digital lainnya untuk menambah wawasan keislaman. YouTube menjadi pilihan ketika mereka membutuhkan penjelasan yang lebih komprehensif, seperti ceramah agama, tafsir Al-Qur'an, atau kajian fikih. Sementara itu, Instagram digunakan untuk melihat kutipan Islami, hadis bergambar, maupun video singkat tentang dakwah. Bahkan, WhatsApp dan Telegram juga menjadi sarana distribusi informasi keagamaan, baik melalui grup kelas maupun komunitas dakwah yang mereka ikuti.

Penggunaan berbagai platform ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam pembelajaran di sekolah yang membuat peserta didik mencari referensi tambahan secara mandiri. Selain itu, algoritma pada media sosial yang mampu menyesuaikan konten dengan minat pengguna juga menjadi faktor

pendukung. Konten yang dikemas dalam durasi singkat, berbahasa santai, dan memiliki tampilan menarik sangat sesuai dengan karakter belajar generasi muda saat ini. Bahkan, dalam beberapa situasi, materi keislaman yang disampaikan melalui media digital lebih mampu menarik minat peserta didik dibandingkan metode pembelajaran formal.

Lalu penjelasan dari teori yang diambil dari Jurnal karya Muzaini TikTok dianggap sebagai salah satu media pembelajaran yang efisien karena memiliki keunggulan sebagai platform audio-visual, yang menyajikan kombinasi antara suara dan gambar dalam bentuk video pendek yang menarik. Penyampaian materi melalui bentuk ini menjadikan proses belajar lebih mudah dipahami oleh siswa, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tampilan visual yang kreatif dan variatif dari konten TikTok mampu menumbuhkan rasa penasaran siswa serta menambah semangat mereka dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 68% peserta didik mengakses TikTok untuk memperoleh informasi dan wawasan tambahan, termasuk yang berkaitan dengan materi pelajaran di sekolah. Platform ini mereka manfaatkan sebagai sumber alternatif untuk memperjelas pemahaman terhadap pelajaran yang mungkin kurang maksimal diterima di ruang kelas. Sementara itu, 32% lainnya menggunakan TikTok hanya untuk hiburan. Data ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi yang signifikan sebagai sarana pendukung dalam kegiatan belajar mengajar secara formal.

Melihat antusiasme siswa yang tinggi terhadap platform ini, TikTok memberikan peluang bagi pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan selaras dengan dunia digital siswa saat ini. Melalui pemanfaatan konten edukatif yang telah tersedia di dalam aplikasi, guru dapat menghubungkan materi pelajaran dengan cara belajar siswa yang lebih visual dan berbasis teknologi. Penggunaan TikTok tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian siswa, tetapi juga berperan penting dalam membantu mereka memahami materi Pendidikan Agama Islam dengan cara yang menyenangkan dan mudah dicerna. (Iffah et al., 2024)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, tampak bahwa peserta didik secara aktif memanfaatkan sejumlah platform digital, khususnya media sosial, sebagai alternatif untuk memperoleh pemahaman tambahan mengenai ajaran Islam. Penggunaan media seperti TikTok, YouTube, dan Instagram memperlihatkan adanya perubahan pola belajar dari pendekatan tradisional menuju metode yang lebih

kontemporer, interaktif, dan sesuai dengan karakter belajar generasi muda. Hal ini menjadi indikator bahwa perkembangan teknologi digital telah memainkan peran penting dalam proses pembelajaran nilai-nilai keislaman.

Tingkat penggunaan TikTok yang cukup tinggi sebagai media pencarian konten keagamaan mencerminkan kecenderungan peserta didik dalam memilih platform yang menyajikan informasi secara singkat, padat, dan mudah dicerna. Materi yang paling sering mereka akses mencakup panduan gerakan sholat, tata cara pelaksanaan ibadah, hingga potongan ceramah pendek yang bersifat reflektif. Meskipun TikTok menjadi pilihan utama, platform lain seperti YouTube tetap digunakan untuk mengakses kajian yang lebih mendalam, sedangkan Instagram menjadi media untuk konten visual yang memotivasi. Ini menunjukkan adanya keberagaman preferensi dalam memilih sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Juga dijelaskan di dalam Jurnal La Ode bahwa Penggunaan TikTok mendorong siswa untuk menyampaikan materi pelajaran dalam format video singkat, yang mengharuskan mereka berbicara secara jelas, padat, dan tepat sasaran. Dengan batas waktu maksimal dua menit, siswa ditantang untuk berpikir cepat, merangkai kalimat secara efektif, serta melatih kemampuan berbicara baik secara spontan maupun terstruktur. Dukungan fitur seperti perekam suara dan video pada aplikasi ini sangat berperan dalam mengasah keterampilan tersebut. Sebelum memproduksi konten, siswa perlu memahami materi terlebih dahulu, baik dari buku ajar maupun referensi lain. Proses ini meningkatkan kemampuan membaca secara mendalam, karena mereka tidak hanya membaca teks, tetapi juga harus memahami inti informasi untuk disajikan kembali dalam bentuk video pembelajaran. Pendekatan semacam ini menjadi inovatif dan relevan, terutama mengingat rendahnya tingkat literasi di Indonesia, sehingga pemanfaatan media sosial dapat menjadi alternatif yang kreatif dalam mendukung proses belajar. (Ode Muh Umran et al., 2023)

Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam mendalami ilmu agama bukan lagi dianggap sebagai hal yang terpisah dari proses pembelajaran, melainkan telah menjadi bagian penting dari cara belajar peserta didik masa kini. Namun demikian, meningkatnya volume informasi di media sosial juga menuntut kehati-hatian dalam memilih konten. Oleh sebab itu, penting bagi peserta didik untuk memiliki kemampuan literasi digital dan berpikir kritis, agar mampu membedakan antara

informasi yang valid dan yang menyesatkan. Peran guru, orang tua, serta lingkungan sekolah sangat dibutuhkan dalam memberikan pendampingan dan arahan, agar pemanfaatan media digital ini benar-benar mendukung pemahaman agama yang utuh dan bertanggung jawab.

### **Sikap kritis peserta didik SMKN 1 Mojoanyar terhadap konten keislaman di media sosial Tiktok**

Berpikir kritis yang cukup baik dalam merespons konten-konten keislaman yang tersebar di media sosial, khususnya TikTok akan menjadikan seseorang tersebut tidak gampang percaya dengan informasi yang beredar. Kecakapan berpikir kritis ini terlihat dari cara mereka menyeleksi, menganalisis, serta melakukan verifikasi terhadap informasi agama sebelum menerima atau membagikannya kepada orang lain. Secara umum, para siswa tidak langsung mempercayai informasi keislaman yang muncul di TikTok. Mereka cenderung memeriksa siapa pembuat kontennya, menilai isi materi dengan membandingkan terhadap apa yang telah diajarkan melalui pendidikan agama di sekolah, dan berdiskusi dengan orang-orang yang mereka percaya seperti teman sebaya, keluarga, atau guru agama saat menemukan konten yang dirasa meragukan. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan literasi digital dan literasi keagamaan di kalangan peserta didik telah berkembang secara signifikan.

Hal tersebut juga diungkapkan dalam Jurnal karya Lilis, bahwa Berpikir kritis adalah proses berpikir yang reflektif dan beralasan, yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan yang tepat. Proses ini tergolong kompleks karena menuntut keterampilan kognitif tingkat tinggi dalam menganalisis dan mengolah informasi. Seorang individu dengan kemampuan berpikir kritis mampu mengevaluasi setiap informasi yang diterima secara objektif, merumuskan pertanyaan-pertanyaan penting, menyusun masalah secara sistematis, mengumpulkan serta menilai data yang relevan, dan mengomunikasikan hasil pemikirannya secara jelas dan efektif. (Nuryanti et al., n.d.)

Selain itu, peran guru dan lingkungan sekolah memegang peran yang sangat signifikan dalam membentuk pola pikir kritis peserta didik, khususnya dalam menyikapi informasi keagamaan yang tersebar luas di media sosial. Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Mojoanyar tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai

pembimbing dan penjaga akidah siswa di tengah derasnya arus informasi digital yang tidak selalu dapat dipercaya. Para guru ini secara aktif meluruskan pemahaman peserta didik terhadap konten-konten keislaman yang dinilai menyimpang atau menyesatkan. Mereka juga mengarahkan siswa untuk selalu kembali merujuk kepada sumber ajaran Islam yang kredibel, seperti Al-Qur'an, hadis sahih, dan pendapat para ulama yang berkompeten di bidangnya.

Hal lain juga disebutkan pada Jurnal karya Ainul Yaqin, bahwa model pendidikan yang terlalu fokus pada hafalan dan ketaatan dapat membatasi cara berpikir peserta didik, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami keberagaman pandangan dan dinamika sosial. Untuk menumbuhkan sikap kritis, penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional (ta'auqli), terutama dalam pembelajaran keislaman yang berkaitan dengan aspek sosial seperti fikih muamalah maupun isu-isu kekinian. Melalui kegiatan seperti diskusi terbuka, analisis dilema moral, serta penerapan pendekatan ilmiah, peserta didik dapat dilatih mengevaluasi informasi secara logis, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan mengambil keputusan secara bijaksana. Sikap kritis ini menjadi kunci agar mereka tidak mudah terseret oleh paham ekstrem, serta dapat bersikap toleran, terbuka, dan arif dalam menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat. (Yaqin & Syarif, n.d.)

Pendekatan yang dilakukan guru tidak bersifat menggurui semata, tetapi membangun suasana dialogis yang mendorong siswa berpikir secara logis dan terbuka. Dalam diskusi kelas, guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pandangan, mempertanyakan konten digital yang mereka temui, dan menelaahnya bersama berdasarkan dalil-dalil yang kuat. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan berpikir kritis sekaligus memperkuat kepercayaan siswa terhadap peran guru sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan. Lingkungan sekolah yang kondusif dan terbuka terhadap diskusi-diskusi keagamaan turut mendukung perkembangan sikap kritis tersebut.

Pentingnya peran pendidik juga ditegaskan oleh beberapa guru. Mereka menekankan bahwa literasi keagamaan dan pendampingan intensif terhadap peserta didik merupakan kunci agar siswa tidak terjebak pada pemahaman keislaman yang sempit, apalagi yang didasarkan pada potongan informasi dari media sosial. Mereka mendorong siswa untuk selalu menguji kebenaran informasi yang diterima dan tidak menjadikannya

sebagai satu-satunya rujukan dalam beragama, melainkan memverifikasi ulang dengan panduan dari kitab-kitab keislaman yang muktabar dan pandangan ulama yang sah.

Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap kritis yang diperlihatkan oleh peserta didik SMKN 1 Mojoanyar bukanlah hasil instan, melainkan merupakan bentuk dari pembiasaan dan pembelajaran yang terstruktur, baik dari dalam kelas maupun pengaruh lingkungan sekolah. Sikap ini menunjukkan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan di era digital, di mana informasi keagamaan sering kali tersebar tanpa verifikasi dan bisa menimbulkan kekeliruan pemahaman.

Peserta didik tidak lagi menjadi konsumen pasif dalam menerima informasi, melainkan telah berkembang menjadi individu yang mampu menyeleksi, menganalisis, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab terhadap konten yang mereka temui, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman. Mereka juga menunjukkan kecenderungan untuk tidak hanya menyerap informasi, tetapi menjadikannya sebagai bahan kajian yang dapat diklarifikasi dan dievaluasi secara rasional.

Seperti yang terdapat pada Jurnal karya Izzatul Iffah, pendidik dapat menggunakan konten-konten TikTok yang sudah tersedia tanpa harus memproduksi konten baru. Ciri-ciri konten yang cocok untuk pembelajaran meliputi aspek kesederhanaan, integrasi unsur visual, warna, tekstur, garis, penekanan, keseimbangan bentuk, dan daya tarik yang mampu membangkitkan minat siswa. Platform ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih relevan dan menyenangkan. Dalam implementasinya, pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran PAI dilakukan secara sistematis, dimulai dari pemilihan konten yang sesuai dengan tujuan dan kurikulum pembelajaran, penyesuaian dengan karakter peserta didik, hingga tahap evaluasi untuk mengukur keberhasilannya. (Iffah et al., 2024)

Dengan kemampuan literasi digital dan keagamaan yang semakin meningkat, peserta didik mampu menjaga kemurnian ajaran Islam dari pengaruh informasi yang menyimpang. Mereka dapat memanfaatkan media sosial seperti TikTok tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wahana dakwah dan pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan perkembangan zaman. Sikap kritis inilah yang menjadi pondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan tanggung jawab moral dalam

kehidupan digital mereka.

#### **D KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa topik yang dikaji dalam penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai peran dan pengaruh faktor yang diteliti terhadap objek penelitian. Temuan-temuan yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel yang dianalisis, sehingga memperkuat teori serta kajian pustaka yang mendasarinya. Hal ini membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki relevansi praktis maupun akademis dalam bidang yang dikaji.

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya peran serta kontribusi variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen. Dengan adanya analisis mendalam dan data yang valid, penelitian ini mampu memberikan gambaran nyata terkait fenomena yang terjadi. Hal tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya, baik untuk memperluas cakupan maupun memperdalam aspek tertentu yang belum sepenuhnya terungkap dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan manfaat berupa pemahaman teoretis maupun praktis yang dapat dijadikan acuan oleh pihak-pihak terkait. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam bidang akademik sekaligus menjadi rekomendasi dalam praktik di lapangan, sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan baik dan mampu memberikan dampak positif sesuai dengan konteks yang diteliti.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aldita Prafitasari. (2023, May 9). *10 PENGERTIAN WAWANCARA MENURUT PARA AHLI*.
- Animasaun, I. L., Oginni, O. I., & Onibi, A. O. (2023). Influence of Collaborative Learning on the Conceptualization of Ideas, Application of Acquired Ideas, and Academic Performance of Undergraduates. *Current Research Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(1), 17–35. <https://doi.org/10.12944/crjssh.6.1.03>
- Ardiana Hanatan, D. D. Y. (2022). *Analisis\_Kemampuan\_Berpikir\_Kritis\_Peser*.
- Asfuri, B., Meisari, I., Yuni Ambarsari, R., Faridhoh Sasmito, L., & Beny Asfuri, N. (2023). *PENGARUH MEDIA SOSIAL TIK TOK TERHADAP PERILAKU SISWA KELAS TINGGI SD NEGERI 03 BANJARHARJO (Ninda PENGARUH MEDIA SOSIAL TIK TOK TERHADAP PERILAKU SISWA KELAS TINGGI SD NEGERI 03 BANJARHARJO KEBAKKRAMAT KARANGANYAR* (Vol. 10, Issue 1).
- Dan, K. (n.d.). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*.
- Iffah, I., Supriadi, U., & Fakhruddin, A. (2024). *KONTEN TIKTOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP*. 4(1), 644–654.
- Indana Zulfa, M., Adibah, I. Z., & Isnaini, I. (2024). *The Influence of TikTok Social Media in Islamic Religious Education in the 5.0 Era* (Issue 1). <https://prosiding.aripi.or.id/index.php/ICGEL>
- Intan, N., & Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, S. (n.d.). *DAMPAK NEGATIF PEMANFAATAN APLIKASI TIK-TOK DI KALANGAN REMAJA DESA MATA IE KABUPATEN ACEH BARAT DAYA*.
- Madhani, L. M., Bella Sari, I. N., & Shaleh, M. N. I. (2021). DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP PERILAKU ISLAMI MAHASISWA DI YOGYAKARTA. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 3(1), 627–647.

<https://doi.org/10.20885/tullab.vol3.iss1.art7>

- Malita, L. (2011). Social media time management tools and tips. *Procedia Computer Science*, 3, 747–753. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2010.12.123>
- Muhammad Iqbal Fasa et al., n. d. (2021). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.
- Nur Anisa, A., Sa, A., & Mohammad Hakim, D. (n.d.). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP KRITIS DAN KREATIF SISWA DI MA AN-NUR BULULAWANG*. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (n.d.-a). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (n.d.-b). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Ode Muh Umran, L., Ode Herman, L., Iba, L., Rajab, M., Ricky Ramadhan Rasyid, M., Ilmu Komunikasi, J., & Halu Oleo, U. (2023). *Pemanfaatan Media Tiktok sebagai Sarana Proses Pembelajaran pada Siswa Menengah Pertama Negeri 11 Kendari*. 1(2), 61–66. <https://doi.org/10.5243/kongga.v1i2.17>
- Priyadi, R., Mustajab, A., Zaky Tatsar, M., & Kusairi, S. (n.d.). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X MIPA dalam Pembelajaran Fisika*.
- Qoutrun A. (n.d.). *PENELITIAN KUALITATIF: PENGERTIAN, CIRI-CIRI, TUJUAN, JENIS, DAN PROSEDURNYA*. 2021.
- Retia Kartika Dewi. (2023, December 5). *Pengertian Sikap Kritis Menurut Para Ahli*.
- Sevilla. (2022). *BERPIKIR KRITIS: PENGERTIAN, MANFAAT, CARA MENGASAH & REKOMENDASI BUKU*. [https://www.gramedia.com/best-seller/berpikir-kritis/?srsltid=AfmBOooF6\\_h-UM-9pShYSW\\_rTIGeQ9FKVDutiVNIMumaDZICW1Zrv14T](https://www.gramedia.com/best-seller/berpikir-kritis/?srsltid=AfmBOooF6_h-UM-9pShYSW_rTIGeQ9FKVDutiVNIMumaDZICW1Zrv14T)

- Sofiatil Jannah, L., Hartati, S., Febri Ovianti, D., Kurnia Sofiani, I., Studi Pendidikan Agama Islam, P., Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, S., Bengkalis, K., & Riau, P. (2024). QISTINA. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 3(2).
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti KualitatifRancangan Metodologi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*.
- Yaqin, A., & Syarif, M. (n.d.). Moderasi Indoktrinasi dan Penalaran: Upaya Membangun Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam Indoctrination and Reasoning Moderation: an Effort to Build Critical Thinking in Islamic Education. In *Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* (Vol. 6, Issue 1).
- Zarkasyi, C. N., Negeri, S., & Gamping, Y. (2016). *Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP I) 430 Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 12.